

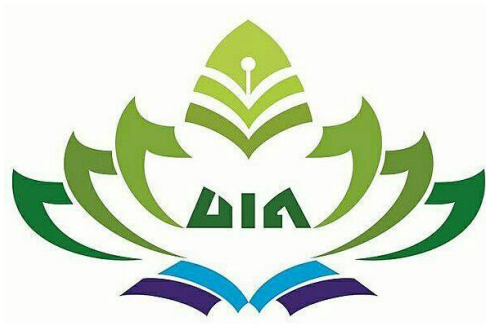
**LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN
HUMANISTIK BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN KASUS
PEMBUNUHAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN
KELAS II A
WAY HUI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 Sosial (S.Sos) Pada Fakultas
Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh :
EKA RETNO PRIANTI
NPM. 1541040022**

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN
HUMANISTIK BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN KASUS
PEMBUNUHAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN
KELAS II A
WAY HUI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 Sosial (S.Sos) Pada Fakultas
Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

Oleh :

EKA RETNO PRIANTI

NPM. 1541040022

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)

Pembimbing I : Prof.Dr.M.Bahri Ghazali,M.A.

Pembimbing II : Dr.Faizal, S.Ag.,M.Ag.

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG**

1441 H / 2020 M

ABSTRAK

Konsenkuensi bagi perempuan yang melakukan tindak pidana pembunuhan adalah melaksanakan pidananya di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Kehidupan yang dijalani seorang warga binaan pemasyarakatan selama di Lembaga Pemasyarakatan membuat dirinya menghadapi berbagai masalah salah satunya adalah psikologis. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanana pelaksanaan layanan konseling individual dengan pendekatan humanistik bagi warga binaan pemasyarakatan perempuan kasus pembunuhan. Layanan konseling diharapkan bisa membantu dalam aspek kehidupan, terutama dalam menghadapi problematika hidup. Sebagaimana konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat upaya untuk membantu. Pendekatan humanistik mengatakan bahwa pemecahan masalah berpusat pada klien, hal tersebut banyak kesamaannya dengan makna bimbingan dan konseling secara umum. Hal ini selaras dengan makna humanisasi yang berarti manusia memiliki kemampuan untuk membimbing, mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian lapangan *field research*, sifat penelitian deskriptif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu penerapan layanan konseling individual dengan pendekatan humanistik bagi warga binaan pemasyarakatan perempuan kasus pembunuhan, karena aplikasi keterampilan konselor dalam layanan konseling adalah melakukan pendekatan karena pintu awal yang bisa membuka kepercayaan narapidana baik sedikit maupun seutuhnya adalah pendekatan

Dari hasil penelitian lapangan bahwa layanan konseling individual dengan pendekatan humanistik sangat berpengaruh terhadap warga binaan pemasyarakatan terbukti dari perubahan diri klien yaitu, menurunnya kecemasan klien, mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna, mampu menerima diri sendiri, mampu menyesuaikan diri, mampu memecahkan masalahnya sendiri, dan Motivasi klien adalah suatu dorongan yang muncul dalam diri konseli untuk melakukan proses konseling yang meliputi kesukarelaan kesadaran akan adanya masalah, dan kesadaran membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama :Eka Retno Prianti

NPM :1541040022

Jurusan/Prodi :Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas :Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Humanistik Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Pembunuhan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Kota Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 22 Desember 2019

Penulis,

Eka Retno Prianti
NPM.1541040022



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul : LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN
PENDEKATAN HUMANISTIK BAGI WARGA BINAAN
PEMASYARAKATAN KASUS PEMBUNUHAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A WAY HUI
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama : Eka Retno Prianti
NPM : 1541040022
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 3 Februari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A.

Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag

NIP. 195611231985031002

NIP. 196901171996031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.

NIP. 196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Humanistik Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Pembunuhan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Kota Bandar Lampung”** yang ditulis oleh **Eka Retno Prianti, NPM.1541040022, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : Jum’at**

3 Januari 2020.

DENGAN TIM/DEWAN PENGUJI :

Ketua Sidang : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

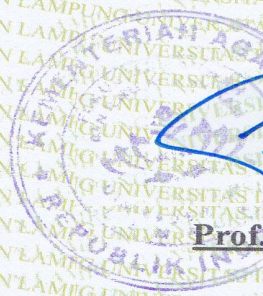
Penguji I : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A

Penguji II : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

Dekan

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002



(Handwritten signatures of the examiners and dean)

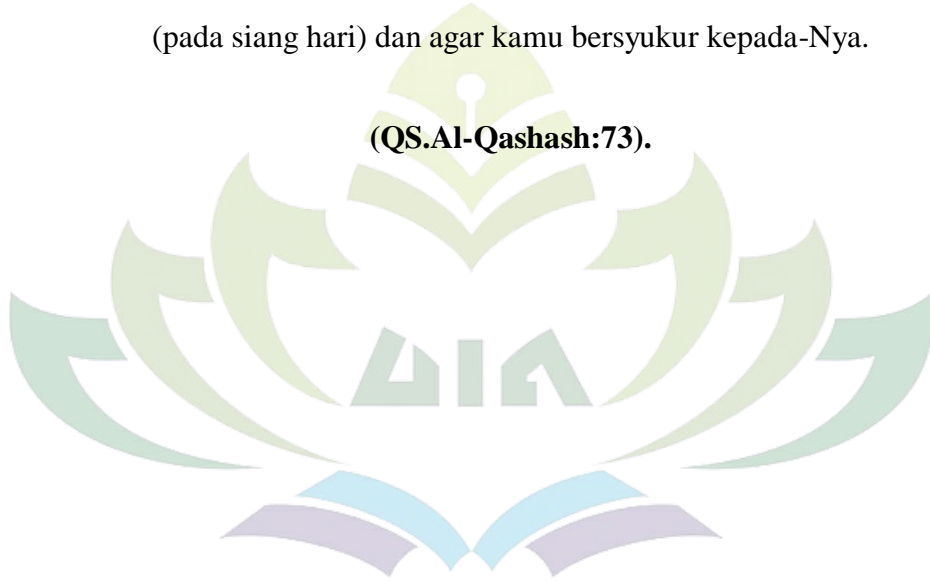
MOTTO

وَمِنْ رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Dan Karena rahmat-Nya, dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.

(QS.Al-Qashash:73).



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, dan shalawat serta salam atas Nabi Muhammad SAW, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak Basuki dan Mamak Sumilah tercinta, kedua malaikat yang telah Ikhlas mengasuh dan mendidikku. Terima kasih atas butir-butir cintanya kepadaku dan doa-doa terbaiknya dalam setiap sujud panjangnya. Berkat doanya penulis dapat menyelesaikan pendidikan, kuliah dan penelitian ini.
2. Untuk (Alm) adikku, Irfan Indrianto, terima kasih banyak telah menjadi sosok penyemangatku, semoga Allah menempatkan-mu disisi-Nya, dan kelak kita bersua kembali di SurgaNya Allah.Aamiin.
3. Untuk Suamiku Wafiq Alhuda, S.T., terima kasih telah bersedia mengambil alih tanggung jawab kedua orangtuaku, telah mempercayakan diriku untuk menemani perjalanan hidupmu yang paling panjang ini.Tetap bimbing aku dalam kebenaran dan meraih ridho-Nya adalah tetap menjadi visi misi rumah tangga kita.Aamiin.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Eka Retno Prianti, dilahirkan pada tanggal 23 April 1996 di Desa Harapan Jaya, Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji. Anak Tunggal, dari pasangan Ayahanda Basuki dan Ibunda Sumilah.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Harapan Jaya, Kecamatan Simpang Pematang, Mesuji tahun 2003-2009. Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 1 Simpang Pematang, Kecamatan Simpang Pematang, Mesuji tahun 2009-2012. Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN) 1 Simpang Pematang, Mesuji tahun 2012-2015. Selanjutnya mengikuti pendidikan perguruan tinggi pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I tahun akademik 2015.

Selama menjadi siswa penulis aktif dalam kegiatan organisasi yaitu Rohis (Rohani Islam Sekolah). Selama perkuliahan juga penulis terlibat aktif di beberapa organisasi intra maupun ekstra kampus, diantaranya sebagai berikut:

1. Penerima Beasiswa Bidik Misi tahun 2015-2018.
2. Anggota Bidang Kaderisasi UKMF ABABIL (Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Angkatan Belia Bina Islam) tahun, 2015-2016.
3. Kepala Bidang Kesekretariatan UKMF RABBANI (Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Rohani Belia Bina Islam) tahun 2016-2017.

4. Anggota Devisi Kesekretariatan UKM BAPINDA (Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah) tahun 2018.
5. Anggota Devisi Kesekretariatan UKM BAPINDA (Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah) tahun 2019.
6. Anggota Devisi Dana Dan Usaha Organisasi IKASM (Ikatan Alumni SMKN1 Simpang Pematang) tahun 2015-2016.
7. Sekretaris Departemen Kerohanian PMM (Persatuann Mahasiswa Mesuji) tahun tahun 2016-2017.
8. Sekretaris Umum PMM (Persatuan Mahasiswa Mesuji) tahun 2017-2018.
9. Sekretaris Umum IKASM (Ikatan Alumni SMKN 1 Simpang Pematang) tahun 2017-2018.
10. Dewan Pembina IKASM (Ikatan Alumni SMKN 1 Simpang Pematang) tahun 2018-2019.
11. Anggota FOSAR (Forum Silaturahmi Alumni Rohis).

Adapun pengalaman organisasi dalam pelatihan, seminar, daurah, yang pernah penulis ikuti baik sebagai panitia maupun peserta yaitu:

1. Seminar Mahasiswa Baru IAIN Raden Intan Lampung 2015 Kunci sukses Mahasiswa Berprestasi sebagai peserta, pada 21 September 2015.
2. Pelatihan Kader Da'I, sebagai peserta oleh UKM BAPINDA, pada 27 September 2015.

3. Pelatihan Makalah Akbar 5 Fakultas sebagai peserta oleh UKM BAPINDA, pada 10-11 Oktober 2015.
4. Training dan Motivasi Belajar dan Bedah Buku sebagai peserta oleh UKM BAPINDA, pada 10-11 Oktober 2015.
5. Seminar Mahasiswa GenRe sebagai peserta oleh PIK SAHABAT, pada 17 Oktober 2015.
6. Gebyar Milad Ababil Raya, sebagai panitia oleh UKMF ABABIL, pada 28 November 2015.
7. Grand Launching rumah Desain sebagai peserta oleh UKMF ABABIL, pada 10 April 2016.
8. Seminar Nasional Goresan Pena Penakluk Dunia sebagai peserta oleh Komunitas Dakwah Cinta Buku, pada 12 Mei 2016.
9. Great Muslimah Training sebagai peserta oleh UKM BAPINDA, pada 14 Mei 2016.
10. Pelatihan Management Dakwah sebagai peserta oleh UKM BAPINDA, pada 4-5 Juni 2016.
11. Seminar Nasional Gerakan Indonesia Cerdas Bermoral sebagai peserta oleh PUSKOMDA FSLDK LAMPUNG, pada 11 Juni 2016.
12. Pelatihan Komunikasi Efektif sebagai peserta oleh Bidang Pembinaan dan Pengembangan SDM Bina Insani Lampung, pada 9 April s/d 21 Mei 2017.

13. Seminar Hari Kemerdekaan Indonesia sebagai peserta, oleh FSLDK LAMPUNG, pada 19 Agustus 2017.
14. Seminar Kewirausahaan Daerah sebagai peserta, oleh UKM BAPINDA, pada 5 November 2017.
15. Talkshow Jurnalistik dan Kepenulisan sebagai peserta oleh UKM BAPINDA, pada 11 November 2017.
16. Latihan Kepemimpinan Mahasiswa Islam oleh UKM BAPINDA, pada 24-26 November 2017.
17. Pelatihan Jurnalistik Sebagai Panitia oleh AMPIBI (Asosiasi Mahasiswa Penerima Bidikmisi UIN Raden Intan Lampung, pada 31 Maret 2018.
18. Seminar Beeasiswa Dalam dan Luar Negeri sebagai peserta oleh UKM BAPINDA, pada 22 April 2018.
19. Talkshow Mahasiswa Psikologi Islam sebagai peserta, oleh Jurusan Psikologi Islam, pada 30 April 2018.
20. Seminar Peringatan Peringatan Hari AIDS Sedunia oleh PIK SAHABAT, pada 6 Desember 2018.
21. Talkshow Kemedian sebagai peserta oleh UKM BAPINDA, pada 1 Desember 2018.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai suatu syarat untuk memperoleh gelar S1 Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI). Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut sunnahnya. Aamiin.

Adapun judul skripsi ini adalah “Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Humanistik Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Pembunuhan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Kota Bandar Lampung”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, segala saran dan kritik dari pembaca guna menyempurnakan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung membimbing penulisan Skripsi ini maupun secara tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr.H.Moh.Mukri,M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Bapak Prof.Dr.H.Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr.Hj.Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Dan Bapak Mubasit, S.Ag, MM sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam.
4. Bapak Prof.Dr.H.M.Bahri Ghazali, M.A, sebagai pembimbing I yang penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis dan sekaligus telah memberikan banyak masukan dan kritikan demi terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Dr.Faizal, S.Ag,M.Ag, sebagai pembimbing II yang penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis dan sekaligus telah memberikan banyak masukan dan kritikan demi terselesainya skripsi ini.
6. Dosen-dosen penguji, atas saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Para Dosen dan Staff Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama menyelesaikan studi.

8. Pimpinan dan karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Lampung.
9. Kepala Lapas serta Staff Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Kota Bandar Lampung.
10. Ibu Leni Suryani S.Psi, selaku Pembina Pengelola Kepribadian dan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Kota Bandar Lampung.
11. Untuk seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dorongan moril maupun materiil agar saya bisa menyelesaikan pendidikan.
12. Untuk sahabat-sahabatku Mbak Indah Safitri, Mbak Ari Purwanti, Mbak Binti Listiani, Mbak Lailatul, Mbak Siti Kurniati, Mbak Desi Kurniasari, Mbak Indriani Sri Utami, Mbak Arningtyas Siswati, Kak Kusmanto, Kak Edi Wiyono, Kak Debi Pranata, Yessi Lestari, Dwi Septiana, Saidah Rahma, Yuyun Christian, Karohmatul, Renia Wijayanti, Vera Febriani, Desti Rohayati, Dwi Iryani, Sri Rejeki, Nada, Wahyu Istriawati, Melia, Ratna, Uni Melisa, Kartika Sari, Aldo Krisdiantoro, Arjun Bayu Pratama, Yanuardi Saputra, Mardiyanto, Fajar Maulana, Khairul Anam, Beni Susilo, M. Amin Fatullah, Wahyu Hidayat, Bayu Angoro.

13. Teman-Teman seperjuangan BKI A dan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi angkatan 2015 atas persahabatan dan kebersamaan. Terus berkarya dan berprestasi.
14. Saudara-saudara kepengurusan Intra kampus, Presidium UKMF RABBANI 2016; Ridho Setiawan, Amin, Kholis, Lutfhi, Sumantri, Mbak Ari Purwanti, Mbak Lailatul, Mbak Indri, Mbak Ayu, Mbak Donawati, Meirisa, Andhana.
15. Keluarga Pengurus Ikatan Mahasiswa Daerah, Persatuan Mahasiswa Mesuji (PMM) 2017-2018; Kak Debi Pranata, Kak Kusmanto, Kak Fendi, Kak Krismanik, Kak Edi, Kak Beni, Khairul Anam, Mbak Tyas, Mbak Nisa, Mbak Indri, Mbak Hesti, Mbak Sitikur, Mbak Binti. Fajar Maulana, Mbak Lailatul, Chandra, Beni Susilo, Damar, Mbak Lailatul, Dwil, Langgeng.
16. Presidium dan Dewan Pembina Ikatan Alumni SMKN 1 S.Pematang (IKASM) 2018, Mardiyanto, Arjun Bayu, Yanuardi Saputra, Kak Dhani, Kak Afi, Kak Heru, Kak Sai'in Terima kasih atas kontribusi dan arahannya dalam menyelesaikan amanah kepengurusan satu periode.
17. Untuk keluarga Asosiasi Mahasiswa Penerima Bidik Misi tahun angkatan 2015.

18. Untuk Rini Kost, Teteh Vera, Mbak Indah, Mbak Ari, Mbak Desi, Mega, Wilan, Yuyun, Ria, terima kasih atas kekeluargaan ini serta doa'anya selama ini.
19. Segenap pihak lainnya yang belum disebutkan di atas yang juga telah memberikan sumbangsih kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Bandarlampung, 22 Desember 2019

Penulis,

Eka Retno Prianti
NPM.1541040022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judu	7
C. Latar Belakang Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian.....	19
F. Manfaat Penelitian.....	19
G. Metode Penelitian.....	20

BAB II LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN KASUS PEMBUNUHAN.....25

A. Layanan Konseling Individual	25
1. Pengertian Layanan Konseling Individual	25
2. Tujuan Dan Fungsi Layanan Konseling Individual	26
3. Proses Layanan Konseling Individual.....	28
4. Beberapa Indikator Keberhasilan Konseling	34
5. Asas-Asas Konseling	35
B. Pendekatan Humanistik.....	39
1. Pandangan Tentang Manusia	39

2. Konsep Dasar	40
3. Tujuan Pendekatan.....	40
4. Ciri-Ciri Psikologi.....	41
5. Sejarah Singkat Pendekatan Humanistik	42
6. Proses Konseling Humansitik	44
7. Peran dan Fungsi Konselor	45
8. Teknik-Teknik Konseling	46
C. Warga Binaan Pemasyarakatan	51
1. Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan	51
2. Kewajiban dan Hak Narapidana	52
3. Dasar Penggolongan Narapidana	57
4. Tujuan Pembinaan	66
D. Pembunuhan	68
1. Pengertian Pembunuhan	68
2. Kondisi Psikososial Yang Mempengaruhi Tindakan Membunuh	69
E. Telaah Pustaka.....	71
BAB III LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL BAGI NARAPIDANA KASUS PEMBUNUHAN DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK	73
A. Gambaran Umum Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Kota Bandar Lampung	73
1. Profil Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Kota Bandar Lampung	73
2. Motto, Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Kota Bandar Lampung	74
3. Maklumat Pelayanan	75
4. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Bandar Lampung	76
5. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung	77
6. Struktur Organisasi Dalam Tugas Dan Fungsi	78
7. Keadaan Pegawai	80
8. Keadaan Isi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan	81
9. Keadaan Isi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Berdasarkan Tindak Pidana	82
10. Program Pencapaian	82

11. Pemberian Remisi Bagi Narapidana Dan Anak Pidana.....	85
B. Layanan Konseling Individual Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Pembunuhan.....	86
C. Hasil Layanan Konseling Individual Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Pembunuhan.....	99

BAB IV LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN KASUS PEMBUNUHAN DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK101

A. Analisis Layanan Konseling Individual Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Pembunuhan.....	101
B. Hasil Keterbukaan Diri Klien (Warga Binaan Pemasyarakatan) Kasus Pembunuhan.....	110

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN113

A. Kesimpulan	113
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

• Tabel.1 Pendidikan Pegawai	80
• Tabel.2 Keadaan Isi Lapas	81
• Tabel.3 Keadaan Isi Lapas berdasarkan tindak pidana	82
• Tabel.4 Pemberian Remisi bagi warga binaan pemasyarakatan dan anak didik	85



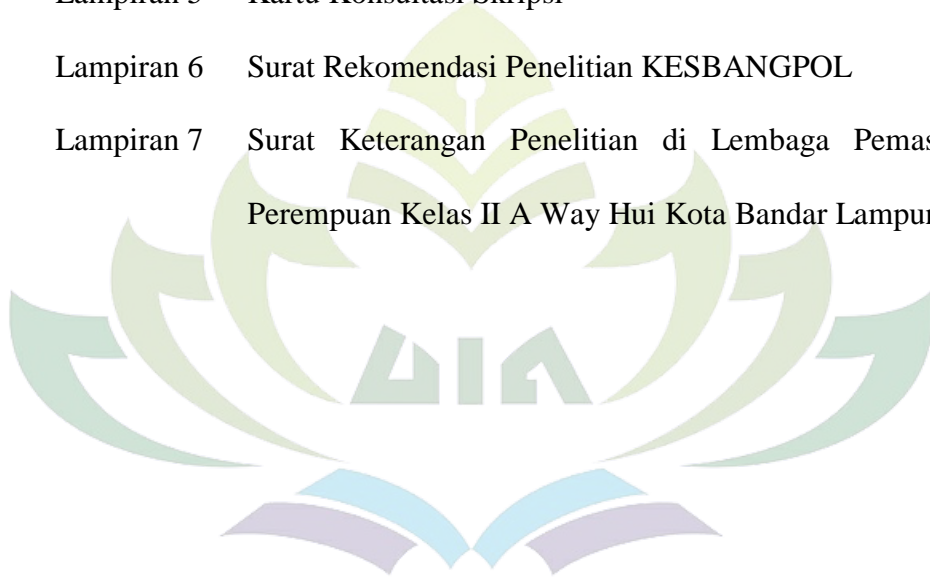
DAFTAR GAMBAR

Gambar.1	Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan
	Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.....77



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Surat Keputusan Judul Skripsi
- Lampiran 4 Surat Keputusan Perubahan Judul
- Lampiran 5 Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 6 Surat Rekomendasi Penelitian KESBANGPOL
- Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan
Perempuan Kelas II A Way Hui Kota Bandar Lampung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Adapun judul karya ilmiah yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah “LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN KASUS PEMBUNUHAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A WAY HUI KOTA BANDAR LAMPUNG.”

Agar tidak menghilangkan salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini selain dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman, juga untuk mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai yang dikehendaki penulis. Berikut ini dapat dijelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul.

Layanan adalah usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang); jasa atau pelayanan yang diterima seseorang dalam hubungannya dengan pencegahan, diagnosis, dan pengobatan suatu gangguan kesehatan tertentu¹.

¹ Pengertian layanan (On-line), tersedia di: <https://kbbi.web.id/pelayanan>, diakses pada 07 Oktober 2019.

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.²

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli/klien mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.³ Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien⁴.

Jadi layanan konseling individual dalam skripsi ini adalah merupakan layanan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien sebagai salah bentuk serangkaian pembinaan dari Lembaga Pemasyarakatan, agar warga binaan pemasyarakatan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan tidak lagi melakukan tindakan pidana, mampu menjadi manusia yang berperan aktif dan kreatif dalam bermasyarakat, dan mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

² Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung, Alfabeta, 2014),h.18.

³ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) h.84.

⁴ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) h.105.

Pendekatan Humanistik/Eksistensial adalah suatu pendekatan yang menekankan pengalaman dan tingkah laku manusia yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia, tingkah laku manusia yang menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif. Tujuan dasar pendekatan humanistik adalah membantu individu agar mampu bertindak, menerima kebebasan dan tanggung jawab untuk tindak-tindakannya, bahwa manusia tidak bisa melarikan diri dari kebebasan dan bahwa kebebasan dan tanggung jawab itu saling berkaitan.⁵

Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, aktif yang dapat menentukan (hampir) segalanya aktivitas kehidupannya. Manusia adalah makhluk dengan julukan “*the self determining being*” yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkannya dan cara-cara mencapai tujuan itu yang dianggapnya paling benar dan paling tepat. Artinya apapun keputusan yang diambil oleh klien konselor wajib menghargai setiap keputusannya itu, karna pada prinsipnya segala

⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2013), h.53.

keputusan yang diambil oleh klien adalah tanggung jawabnya. Dialah yang akan menjalani setiap keputusan yang telah diambilnya. Namun konselor disini tetap memberikan arahan pada potensi yang dimiliki oleh klien yang barangkali potensi yang dimilikinya itu tidak disadari.

Yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Pendekatan humanistik yaitu sebuah sikap yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria dalam segala hal. Salah satu sikap konselor adalah menghargai setiap keputusan klien setelah mendapatkan pengarahan karena pendekatan humanistik mengatakan bahwa pemecahan masalah berpusat pada klien, hal tersebut banyak kesamaannya dengan makna bimbingan dan konseling secara umum.

Warga Binaan yaitu sesuai dalam Pasal 1 Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, Klien Pemasyarakatan.⁶

1. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas.
2. Anak Didik Pemasyarakatan adalah :
 - a) Anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

⁶ Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan (Online), tersedia di <http://repository.unpas.ac.id/14819/4/BAB%20II.pdf> , diakses pada 04 Februari 2020.

- b) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada Negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
 - c) Anak sipil yaitu anak yang diatas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas sampai berumur 18 tahun.
3. Klien Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas.

Pembunuhan merupakan istilah yang umum digunakan dalam hukum pidana untuk mendeskripsikan tindak kejahatan dimana terdakwa/tersangka menyebabkan kematian pada orang lain. KUHP juga mengatur tentang pembunuhan yaitu pada Pasal 338 yang berbunyi: “Barang siapa dengan sengaja menghilangkan nyawa orang lain, dipidana karena pembunuhan, dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun.” Penyebab Pembunuhan dilatar belakangi banyak faktor misalnya, politik, kecemburuan, dendam, membela diri, dan sebagainya. Berdasarkan hasil survei penulis penyebab kasus pembunuhan warga binaan pemasyarakatan di Lapas yaitu disebabkan oleh rasa cemburu suami terhadap teman laki-laki istrinya(Wargaa Binaan Pemasyarakatan Perempuan Lapas Way Hui Kota Bandar Lampung). Perasaan cemburu meliputi perasaan negatif seperti takut ditinggalkan, sedih, cemas, dan marah ketika kita melihat seseorang yang kita sayang dekat dengan orang lain. Sehingga, terkadang

rasa cemburu dapat menjalar pada perasaan curiga dan bisa mendatangkan konflik, yaitu pembunuhan.⁷

Maka yang dimaksud dengan penulis mengenai warga binaan pemasyarakatan disini adalah warga binaan lapas Perempuan Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian yang diatas, yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah suatu studi yang membahas mengenai konseling individual dengan menggunakan pendekatan humanistik yaitu sebagai suatu upaya membantu individu/ warga binaan pemasyarakatan agar dapat mengatasi masalahnya, dan sanggup menerima sebagai suatu kenyataan dengan proses layanan konseling baik tahapan-tahapan konseling maupun asas-asas konseling sebagai prinsip dasar menjadi acuan berpikir konselor dalam melakukan konseling.

Arahan ini guna membantu warga Binaan pemasyarakatan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kasus Pembunuhan di Kelas II A Way Hui Bandar Lampung, agar mampu menyelesaikan masalah hidup yang dihadapi dan mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya, dan kembali sebagai manusia yang merdeka, manusia yang penuh harap akan diterima di lingkungannya kembali.

⁷ Wawancara, Leni Suryaningsih (Konselor), di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Way Hui Kota Bandar Lampung, 8 April 2019.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa dasar penulis ingin meneliti Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Humanistik Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Pembunuhan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Way Hui Kota Bandar Lampung diantaranya :

1. Penulis tertarik atas usaha yang dilakukan oleh konselor dengan menggunakan layanan konseling individual sebagai bentuk upaya bantuan, arahan bagi warga binaan pemasyarakatan dalam menghadapi masalah yang sedang di tanggung.
2. Salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang menangani masalah pembunuhan adalah Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Bandar Lampung merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada jajaran Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Wilayah Lampung yang berada di jalan Rycudu Way Halim Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung.
3. Permasalahan tersebut sesuai dengan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Judul tersebut memiliki relevansi dengan keilmuan prodi bimbingan dan konseling islam, terkait dengan usaha yang dilakukan oleh konselor menangani warga binaan pemasyarakatan.

C. Latar Belakang Masalah

Dampak positif dari kehidupan global mendorong manusia untuk terus berpikir dan mampu meningkatkan kemampuan, serta tidak puas terhadap apa yang dicapai saat ini. Terbukti dengan kemajuan yang sangat pesat bagi perkembangan Iptek dan tercapainya kehidupan global dan semakin modern adalah merupakan hasil dari kekuatan dan kehebatan berfikir manusia.

Keinginan yang semakin meningkat adalah sesuatu hal yang wajar dan baik asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral sosial yang diterima oleh masyarakat, serta sesuai dengan kemampuan individu. Sedangkan efek negatifnya, manusia dihadapkan pada situasi ketidakpastian. Dengan semakin hebatnya cara berpikir manusia, semakin tinggi tingkat penguasaan Iptek, bahkan gejala dan dinamika perilaku bermasalah pada individu bukan sekedar masalah sosial semata, melainkan masalah kemanusiaan yang perlu di dekati dari aspek perkembangan manusia. Melalui layanan konseling individu difasilitasi untuk mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan secara optimal.

Pembunuhan merupakan kejahatan yang sangat berat dan cukup mendapat perhatian di dalam kalangan masyarakat. Berita di surat kabar, majalah dan surat kabar online sudah mulai sering memberitakan terjadinya pembunuhan. Sebagaimana dilansir Sindonews.Com Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Pol Dedi Prasetyo menyampaikan bahwa

kasus pembunuhan mencapai 625 sepanjang 2018. Dari jumlah tersebut, 92% atau 574 kasus berhasil diungkap. Yang menarik adalah hampir 80% motif pembunuhan karena dendam dan sakit hati.⁸

Dalam sejarah peradaban manusia, jenis kejahatan yang pertama kali muncul adalah tindakan pembunuhan. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam Alqur'an tentang sejarah kedua putera Adam: Qabil dan Habil dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 28-30, yaitu sebagai berikut.

لَبِنَ بَسَطْتَ إِلَى يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ
الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ
الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam" 29. "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim" 30. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi".(Q.S.Al-Maidah:28-30).⁹

Dengan demikian kasus penghilangan nyawa tampaknya telah berusia seusia umat manusia di muka bumi, Islam dan agama-agama lainnya secara tegas

⁸ <https://nasional.sindonews.com/read/1356879/13/dari-574-kasus-80-pembunuhan-bermotif-dendam-dan-sakit-hati-1542924888>, diakses pada 1 Juni 2019.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahan*, (Bogor:Syamil Qur'an, 2007), h.112.

menyatakan bahwa manusia adalah mulia. Sedemikian mulianya manusia sehingga Allah Swt. menurunkan apa yang disebut “syariah” dalam rangka menjamin kelangsungan hidup umatnya. Islam memandang tindakan pembunuhan sebagai perbuatan yang pantas mendapatkan hukuman yang setimpal.

Pembunuhan secara terminologi adalah sebagaimana dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaili, pembunuhan didefinisikan sebagai suatu perbuatan mematikan atau perbuatan seseorang yang dapat menghancurkan bangunan kemanusiaan¹⁰. Sedangkan menurut Abdul Qodir Audah, Pembunuhan didefinisikan sebagai suatu tindakan seseorang untuk menghilangkan nyawa, menghilangkan ruh atau jiwa orang lain. Sedangkan menurut Abdul Qodir Audah, Pembunuhan didefinisikan sebagai suatu tindakan seseorang untuk menghilangkan nyawa, menghilangkan ruh atau jiwa orang lain¹¹.

Definisi pembunuhan menurut hukum Islam sebenarnya sama dengan definisi hukum pada umumnya, yaitu perbuatan seseorang yang menghilangkan nyawa¹², yang berarti menghilangkan nyawa anak adam oleh perbuatan anak

¹⁰ Muchamad Imamudin, *Hukuman Mati Terhadap Tindak Pidana Pembunuhan Dalam perspektif Hukum Pidana Islam dan Hukum Pidana Positif*, (Semarang:Perpustakaan Uin Walisongo, 2018).h. 20.

¹² Sayyidah Nurfaizah, “*Hukum Bagi Orang Tua Yang Membunuh Perspektif Hukum Pidana Islam dan KUHP*” *Jurnal Al-Jinayah: Jurnal Huku Pidana Islam*, (vol 2, no. 2, Desember 2016), h.306.

adam yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembunuhan adalah perampasan hak hidup seseorang atau peniadaan nyawa seseorang oleh orang lain yang dapat mengakibatkan tidak berfungsinya seluruh anggota badan disebabkan ketiadaan roh, baik perbuatan tersebut dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.

Hukum merupakan sesuatu yang harus ada dan berlaku dalam sebuah masyarakat. Sebuah komunitas masyarakat yang tidak diikat oleh hukum akan mengakibatkan timbulnya ketidakteraturan. Sebab, sebagaimana diketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial (zoon politicon), yang berarti ia merupakan makhluk yang senantiasa ingin berkumpul, bergaul, dan berinteraksi dengan sesamanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya

Dasar hukum dilarangnya tindak pidana pembunuhan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 29-30, sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sungguh Allah maha penyayang kepadamu, dan barang siapa berbuat demikian dengan cara melanggar hukum dan zalim, akan kami masukan

dia ke dalam neraka, yang demikian itu mudah bagi Allah”. (Q.S. An-Nisa: 29-30).

Sanksi dari tindak pidana pembunuhan di dalam hukum Islam ada beberapa jenis. Garis besarnya adalah hukum itu terdiri hukuman pokok, hukuman pengganti, hukuman tambahan dan hukuman pelengkap. Hukuman pokok pada tindak pidana pembunuhan adalah qishas. Apabila dimaafkan oleh keluarga korban maka hukuman penggantinya adalah diyat dan jika sanksi qishas atau diyat itu dimaafkan maka akan ada hukuman seperti pencabutan hak waris sebagai hukuman tambahan.

Sanksi dari tindak pidana pembunuhan di dalam hukum Ilegal yaitu Rumusan pasal 340 KUHP menyatakan : “Barangsiapa sengaja merampas nyawa orang lain, diancam, karena pembunuhan, dengan pidana penjara paling lama lima belas tahun”. Dan Barangsiapa dengan sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu merampas nyawa orang lain, diancam karena pembunuhan dengan rencana, dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun.”¹³

Sanksi dari tindak pidana warga binaan pemasyarakatan di dalam hukum Sosial adalah bentuk hukuman yang bersifat sanksi di luar proses hukum positif. Artinya, hukuman itu berada di ranah nonformal sistem peradilan. Dilansir media online Berita Bersatu Pakar Hukum Pidana dari Universitas

¹³ Moeljatno, *KUHP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). h. 147.

Trisakti Abdul Hadjar Fickar mendorong pemerintah untuk menerapkan hukuman sosial terhadap narapidana. Menurut Abdul, hal ini merupakan salah satu cara untuk mengatasi persoalan over kapasitas penghuni lembaga pemasyarakatan (Lapas) dan rumah tahanan (Rutan).

“Bisa dipikirkan untuk memperluas jenis hukuman sehingga tidak hanya hukuman kurungan penjara tetapi hukuman-hukuman yang bersifat sosial, seperti menyapu jalan, membersihkan gedung-gedung dan tempat-tempat umum lainnya, terutama bagi penjahat-penjahat kerah putih,” ujar Abdul di Jakarta, Senin (28/3).¹⁴

Warga Binaan sesuai dalam Pasal 1 Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, Klien Pemasyarakatan.¹⁵ Seseorang yang sedang menjalankan hukuman di dalam suatu Lembaga Pemasyarakatan mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan Hak Asasi Manusia dan mendapatkan bimbingan serta didikan dengan baik. Seseorang yang menjalankan hukuman pasti ada rasa keinginan untuk memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik. Lembaga Pemasyarakatan adalah upaya pemerintah untuk melakukan penempatan yang khusus terhadap warga binaan pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan bukan hanya tempat warga binaan pemasyarakatan untuk menjalankan hukuman, melainkan tempat untuk pembinaan para warga binaan pemasyarakatan.

¹⁴<https://www.beritasatu.com/nasional/357060/hukuman-sosial-untuk-narapidana-perlu-diterapkan>, diakses pada 8 Oktober 2019.

¹⁵Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan (Online), tersedia di <http://repository.unpas.ac.id/14819/4/BAB%20II.pdf>, diakses pada 04 Februari 2020.

Pada dasarnya manusia menginginkan dirinya berubah untuk menjadi yang lebih baik secara lahiriah maupun batiniah. Dan sebagaimana yang kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial makhluk yang berhubungan secara timbal-balik dengan manusia lain, membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Layanan konseling merupakan proses interaksi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien. Sebagaimana kaitannya dengan ajaran Islam yaitu hak sesama muslim, berikut adalah haditsnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ. قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ اسْتَنْصَحَكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا فَاَنْصَحَ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, “Rasulullah saw. bersabda, ‘Hak seorang muslim kepada muslim lainnya ada enam.’ Dikatakan, ‘Apa saja wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Apabila berjumpa dengannya, maka ucapkan salam, apabila ia mengundangmu, maka penuhilah undangannya, apabila ia meminta nasihatmu, maka nasihatilah, apabila ia bersin lalu ia memuji Allah, maka doakanlah, apabila ia sakit, maka jenguklah, dan apabila ia meninggal dunia, maka ikutlah ke pemakamannya.’” (HR.Muslim No.2162).¹⁶

Sebagai makhluk berproblem, di depan manusia telah terbentang berbagai bagi solution (pemecahan, penyelesaian) terhadap pobleem kehidupan yang dihadapinya. Namun karena tidak semua problem dapat diselesaikan oleh

¹⁶ <https://darunnajah.com/hak-seorang-muslim-atas-muslim-lainnya/>, diakses pada 16 November 2019.

manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problemnya. Dalam hal ini, kesempurnaan ajaran islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problem kehidupan manusia. Secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling dan secara praktis tercermin dalam *proses face to face relationship* (pertemuan tatap muka) atau *personal contac* (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional dan berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klien/konseli yang sedang menghadapi serta berjuang menyelesaikan problem kehidupannya, untuk mewujudkan amanah ajaran islam, untuk hidup secara tolong menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi masihat untuk kebaikan menjauhi kemungkaran. Hidup secara Islami adalah hidup yang melibatkan terus menerus aktivitas belajar dan aktivitas konseling (memberi dan menerima nasihat).¹⁷

Layanan konseling diharapkan bisa membantu masyarakat dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam menghadapi problematika hidup. Sebagaimana konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat upaya untuk membantu. Makna bantuan di sini yaitu sebagai upaya untuk membantu individu agar mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi

¹⁷ Lubis Akhyar Saiful, *Konseling Islami*, (Yogyakarta, Elsaq Press, 2007), h.85.

krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien.¹⁸

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu cabang dari ilmu psikologi. Kemunculan psikologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari “jiwa”¹⁹. Suatu ilmu akan dikatakan ilmu apabila dapat berguna untuk khalayak banyak. Psikologi humanistik yang di mulai di Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 1850-an, dan terus menerus tumbuh, baik dalam jumlah pengikut maupun dalam lingkup pengaruhnya.

Untuk efektivitas layanan bimbingan dan konseling membutuhkan berbagai pendekatan. Pendekatan konseling disebut juga teori konseling, merupakan dasar bagi suatu praktek konseling.²⁰ Diantaranya pendekatan konseling yaitu pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik adalah renungan filosofi tentang apa artinya menjadi manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatan mereka sendiri serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka sendiri. Proses konseling dengan pendekatan humanistik sangat

¹⁸ Syamsu Yusuf, Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2011), h. 9.

¹⁹ Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Gramedia, 1989), h.3.

²⁰ Sofwan S.Willis, *OP.Cit*, h.55

memperhatikan hubungan terapeutik dengan melihat konselor dan klien sebagai manusia. Tujuan dari konseling adalah agar klien menyadari keberadaannya secara otentik. Meluaskan kesadaran diri klien agar bisa mengambil suatu pilihan yang bebas dan bertanggung jawab. Membantu klien agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan dengan keputusan pilihannya dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekadar korban kekuatan-kekuatan pengaruh dari luar dirinya.

Salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang melayani masalah pembunuhan adalah Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Bandar Lampung merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada jajaran Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Wilayah Lampung yang berada di Jalan Ryacudu Way Halim Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung. Gedung Lembaga Pemasyarakatan yang didirikan berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.03-PR.07.03 Tahun 2007 Tanggal 23 Februari 2007 yang berdiri di atas area lahan seluas 19028 m².

Berdasarkan hasil prasurvei penulis bahwasannya layanan bimbingan dan konseling di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui adalah sebagai pembinaan di Lapas. Dilaksanakan baik konseling individual maupun kelompok, menyesuaikan akan kebutuhan warga binaan pemasyarakatan perempuan. Contohnya, sebagai bentuk pencegahan atau yang

biasa disebut preventif maka dilaksanakan konseling kelompok sebagai bentuk layanan informasi dan pengarahan, dan konseling individual biasanya dilaksanakan jika warga binaan pemasyarakatan mengalami hal yang kiranya sangat urgent untuk melakukan konseling individual.²¹ Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan dituangkan kedalam sebuah judul skripsi yang berjudul “LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN KASUS PEMBUNUHAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A WAY HUI KOTA BANDAR LAMPUNG.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, sebagaimana fungsi konseling terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan adalah sebagai bentuk pembinaan dan pendekatan adalah sebagai landasan dalam melakukan konseling. Maka permasalahan yang akan dibahas adalah : “Bagaimana Pelaksanaan Layanan konseling individual dengan pendekatan humanistik bagi warga binaan pemasyarakatan kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Bandar Lampung”.

²¹ Wawancara, Leni Suryaningsih (Konselor), di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Way Hui Kota Bandar Lampung, 8 April 2019.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang dicapai yaitu penerapan Layanan konseling individual dengan pendekatan humanistik bagi warga binaan pemasyarakatan kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi khasanah keilmuan khususnya dalam bidang layanan konseling individual.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Kota Bandar Lampung.

- Diharapkan sebagai hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyusun strategi pengembangan sistem penilaian pelayanan yang berjalan khususnya di layanan konseling individual.
- Diharapkan sebagai salah satu rujukan mengidentifikasi suatu masalah yang sedang terjadi agar nantinya didapat sebuah jawaban yang tepat dari masalah tersebut.

2) Konselor

Suatu penelitian dilakukan untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, pengenalan, dan pemahaman dari sebuah informasi atau fakta yang ada.

3) Klien

Diharapkan layanan konseling individual dengan pendekatan humanistik dapat dijadikan metode pembinaan psikologis bagi warga binaan pemasyarakatan perempuan kasus pembunuhan sebagai arahan untuk merasakan motivasi, sugesti positif yang diberikan konselor melalui konseling individual. Agar setelah keluar dari Lapas harapannya mampu mengembangkan segenap potensi diri, dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan masyarakat.

G. Metode Penelitian

Untuk membantu dalam penulisan tugas akhir ini peneliti mengambil beberapa metode untuk dijadikan landasan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan penelitian lapangan (penelitian *kanchah/field research*) yang dilakukan dalam masyarakat yang sebenarnya untuk menemukan realitas apa yang tengah terjadi mengenai masalah tertentu²². Penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan mencatat dan mendeskripsikan gejala-gejala sosial, dihubungkan dengan gejala lain.²³

Objek lapangan tersebut adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Way Hui. Adapun data yang diangkat adalah tentang layanan konseling

²² Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h.76.

²³ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997),

individual melalui teori pendekatan terhadap warga binaan pemasyarakatan perempuan kasus pembunuhan.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian²⁴. Dalam mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, dengan menggunakan *schedule questionair atau interview guide*.²⁵

2. Tempat Penelitian dan Partisipan

a. Tempat Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) pada jajaran Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Wilayah Lampung yang berada di Jalan Rycudu Way Halim Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung. Gedung Lembaga Pemasyarakatan yang didirikan berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republika Indonesia Nomor M.03-PR.07.03 Tahun 2007 Tanggal 23 Februari 2007 yang berdiri di atas area lahan seluas 19028 m².

c. Partisipan

Partisipan adalah keterlibatan individu dalam suatu interaksi sosial dalam suatu kegiatan di masyarakat yang tumbuh dari kesadaran sendiri

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Rajawali Pres, 2013), h.76.

²⁵ Mo.Nazir, *Metode Penelitian*, (Ghalia Indonesia.Cet-10, 2014), h.43.

tanpa adanya tekanan atau paksaan serta penuh dengan rasa tanggung jawab.²⁶

Sedangkan menurut Verghagen dalam Martdikanto, partisipan merupakan bentuk keikutsertaan atau keterlibatan seorang individu atau warga masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu. Keikutsertaan yang dimaksud disini bukanlah yang bersifat pasif tetapi secara aktif ditunjukan yang bersangkutan.²⁷

Adapun Partisipan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Konselor Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Kota Bandar Lampung.
2. Warga binaan pemasyarakatan Perempuan Kasus Pembunuhan.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Metode Interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan melakukan Tanya jawab. Wawancara ini dilakukan sebagai metode untuk mendapatkan informasi langsung dari responden yang akan diteliti, agar mendapat data yang valid atau dengan lain wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab yang kerjakan secara

²⁶ Wardi Bachtiar, *Op.Cit*, h.83.

²⁷ Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung:Tarsito,2002),h.6.

sistematik dan berdasarkan tujuan penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.²⁸

Metode yang digunakan yaitu Interview Bebas terpimpin maksudnya wawancara dilakukan dengan membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci dan juga bebas menanyakan apa saja pertanyaan dapat dikembangkan sesuai jawaban yang diberikan oleh responden.²⁹

b. Metode Observasi

Metode observasi ini penelitian melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala/fenomena yang diselidiki.³⁰ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi objek penelitian dan penulis ikut terjun langsung guna untuk mendukung serta melengkapi data di lapangan.

Setelah semua prosedur terpenuhi, maka penulis melakukan pengamatan langsung, dalam pelaksanaan observasi penulis menggunakan observasi partisipan, karena penulis terlibat secara langsung dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas konseling. Objek observasi dalam penelitian ini adalah warga binaan pemasyarakatan perempuan kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Kota Bandar Lampung.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983, h.193.

²⁹ *Ibidm* h.191.

³⁰ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2005),h.66.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.³¹

Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah hidup, biografi. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

Adapun program dokumentasi tersebut ialah sejarah berdirinya Lapas.

d. Analisis Data

Analisis data upaya menata sistematis catatan hasil survey lapangan, Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian mengenai kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.³²

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang penulis lakukan melalui survei lapangan, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menyusun seluruh data yang telah diproses sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.

³¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2001), h.112.

³² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Reka Sarasin, 2002), h.142.

BAB II

LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN KASUS PEMBUNUHAN

A. LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL

1. Pengertian Layanan Konseling Individual

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya¹.

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli². Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien³. Konseling merupakan “ jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi

¹ Sofyan Willis S, *Op.Cit*,h.18.

² Hellen, *Op.Cit*. h.84.

³ Prayitno, Erman Amti, *Op.Cit*, h.105.

secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “ jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, perasaan, sikap, dan perilaku.

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individual

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya⁴. Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan,

⁴ Prayitno, *Konseling Perorangan*, (Padang, Universitas Negeri Padang:2005),h.52.

fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi. Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni :⁵

1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
4. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
5. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik.
6. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
7. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.

⁵ Rahman S Hibana, *Bimbingan dan Konseling Pola*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), h.85.

8. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.⁶

3. Proses Layanan Konseling Individual

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer, proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien)⁷.

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :⁸

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien

⁶ *Ibid*, h.85.

⁷ Sofwan S.Willis, *Op.Cit*, h.50.

⁸ *Ibid*, h.51.

atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien. Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realtionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami

potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c. Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.⁹

d. Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

⁹ *Ibid*, h.51.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja).

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :¹⁰

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

¹⁰ *Ibid*, h.52.

b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampilkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikiranya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : ¹¹

Pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana

¹¹ *Ibid*, h.52.

baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan).

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- a. Menurunya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

4. Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik

dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c) Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d) Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.¹²

4. Beberapa Indikator Keberhasilan Konseling adalah :

- a. Menurunkan kecemasan klien,
- b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna.

¹² *Ibid*, h.53.

- c. Keberhasilan konseling adalah pencapain hasil konseling yang maksimal yang ditandai dengan konseli mampu menerima diri sendiri, mampu menyesuaikan diri, mampu memecahkan masalahnya sendiri, dan terjadinya sikap perubahan positif.
- d. Motivasi konseli adalah suatu dorongan yang muncul dalam diri konseli untuk melakukan proses konseling yang meliputi kesukarelaan kesadaran akan adanya masalah, dan kesadaran membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.¹³

5. Asas-Asas Konseling

a. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih – lebih atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling.

b. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu – ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya,

¹³ Nina Febri Lestari, *Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Motivasi Konseling Komunikasi Dalam Keluarga*, (Madiun:Perpustakaan Universitas Katolik Madiun, 2015)h.17

serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor.

c. Asas keterbukaan

Dalam bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien.

d. Asas kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah – masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang.

e. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan cirri – ciri pokok mampu :

- a) Menenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
- b) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- c) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- d) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu.

e) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat .¹⁴

f. Asas kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

g. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

h. Asas keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.

i. Asas kenormatifan

Usaha dan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma – norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama,

¹⁴ Prayitno, *Op.Cit.* h.117

norma adat, norma hukum/Negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.¹⁵

j. Asas keahlian

Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan konseling) yang memadai. Untuk para konselor perlu mendapatkan latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

k. Asas Alih Tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

l. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan mengharap kepada konselor saja, namun diluar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, h.119.

¹⁶ *Ibid*, h.120.

B. PENDEKATAN HUMANISTIK

1. Pandangan Tentang Manusia

Pendekatan *person-centered* memiliki keyakinan bahwa individu pada dasarnya baik. Hal ini dideskripsikan lagi bahwa manusia memiliki tendensi untuk berkembang secara positif dan konstruktif realistis, dan dapat dipercaya. Selanjutnya setiap manusia memiliki dorongan dari dalam (*inner directed*) untuk mengembangkan strategi yang membuat dirinya berfungsi penuh. Menurut pendekatan *person-centered*, manusia dipandang sebagai insan rasional, makhluk sosial, realitas dan berkembang. Manusia yang memiliki perasaan negatif dan emosi anti-sosial merupakan hasil dari kefrustasian atas tidak terpenuhinya kebutuhan dasar tentang cinta (*love*) dan *belonging*.

Konselor dengan pendekatan *person-centered* percaya bahwa manusia adalah:

- a. Memiliki *worth* dan *dignity* dalam diri sehingga ia layak diberikan penghargaan (*respect*).
- b. Memiliki kapasitas dan hal untuk mengatur dirinya sendiri dan mendapat kesempatan dan membuat penilaian yang bijaksana.
- c. Dapat memilih nilainya sendiri, dan belajar untuk bertanggung jawab secara konstruktif.

- d. Memiliki kapasitas untuk mengatasi perasaan, pikiran, dan tingkah lakunya.¹⁷

2. Konsep Dasar

Pendekatan *person-centered* dibangun atas dua hipotesis dasar yaitu: 1) setiap orang memiliki kapasitas untuk memahami keadaan yang menyebabkan ketidakbahagiaan dan mengatur kembali kehidupannya menjadi yang lebih baik, dan 2) kemampuan seseorang untuk menghadapi keadaan ini dapat terjadi dan ditingkatkan jika konselor menciptakan kehangatan, penerimaan, dan dapat memahami relasi proses konseling yang sedang dibangun.¹⁸

3. Tujuan Pendekatan

Tujuan dasar pendekatan psikoterapi adalah membantu individu agar mampu bertindak, menerima kebebasan dan tanggung jawab untuk tindakan-tindakannya. Dan sebagai berikut :

1. Agar klien mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya. Keotentikan sebagai “urusan utama psikoterapi” dan “nilai eksistensial pokok”. Terdapat tiga karakteristik dari keberadaan otentik :
 - a. Menyadari sepenuhnya keadaan sekarang
 - b. Memilih bagaimana hidup pada saat sekarang

¹⁷ Gantina Komalasari, eka W, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h.262-263.

¹⁸ *Ibid.* h.263.

- c. Memikul tanggung jawab untuk memilih.
- 2. Meluaskan kesadaran diri klien, dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya.
- 3. Membantu klien agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan dengan tindakan memilih diri, dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekadar korban kekuatan-kekuatan deterministik di luar.¹⁹

4. Ciri-Ciri Psikologi

Psikologi humanistik bisa dipandang baik sebagai protes maupun sebagai program baru, bahkan sebagai suatu aliran dan sistem baru. Dibawah ini ciri-ciri psikologi humanistik.

- a. Memusatkan perhatian pada person yang mengalami dan karenanya berfokus pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam memperoleh manusia.
- b. Menekankan pada kualitas khas manusia, seperti memilih, kreatifitas, menilai dan realisasi diri, sebagai lawan dari pemikiran tentang manusia.
- c. Menyandarkan diri pada pada kebermaknaan dalam memilih masalah yang akan dipelajari dan prosedur-prosedur penelitian yang akan digunakan serta menekankan pada objektivitas dan signifikansi.

¹⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 56.

- d. Memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia.²⁰

5. Sejarah Singkat Pendekatan Humanistik

Psikologi humanistik merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950-an, dengan akar pemikiran dari kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan. Pada akhir tahun 1950-an, para ahli psikologi, seperti : Abraham Maslow, Carl Rogers dan Clark Moustakas mendirikan sebuah asosiasi profesional yang berupaya mengkaji secara khusus tentang berbagai keunikan manusia, seperti tentang : self (diri), aktualisasi diri, kesehatan, harapan, cinta, kreativitas, hakikat, individualitas dan sejenisnya.

Dalam mengembangkan teorinya, psikologi humanistik sangat memperhatikan tentang dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitik-beratkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab personal, otonomi, tujuan dan pemaknaan. Dalam hal ini, James Bugental mengemukakan tentang lima dalil utama dari psikologi humanistik, yaitu:

- 1) Keberadaan manusia tidak dapat direduksi ke dalam komponen-komponen;

²⁰ Henry Misiak, Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomologis, Ekistensial dan Humanistik*, (Yogyakarta: Refika Aditama, 2005), h.130-131.

- 2) Manusia memiliki keunikan tersendiri dalam berhubungan dengan manusia lainnya;
- 3) Manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain;
- 4) Manusia memiliki pilihan-pilihan dan dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihanya; dan
- 5) Manusia memiliki kesadaran dan sengaja untuk mencari makna, nilai dan kreativitas.

Diantara tokoh psikologi humanistik adalah Abraham Maslow dan Carl R. Rogers. Maslow (1908-1970), Maslow memandang manusia memiliki kodrat yang baik, sifat pembawaannya yang tidak jahat dan lain sebagainya merupakan reaksi yang sekunder terhadap frustrasi. Maslow melahirkan teorinya tentang motivasi yang terutama berkenaan dengan motivasi pertumbuhan. Maslow menguraikan lima kebutuhan bertingkat : kebutuhan-kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan rasa harga diri dan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Jika kebutuhan yang satu telah terpuaskan, maka kebutuhan lain yang lebih tinggi akan muncul menuntut pemuasan.²¹

Berikut adalah konsep-konsep utama dari pendekatan humanistik :

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h.128.

- a. Kesadaran diri, manusia memiliki kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang maka akan besar pula kebebasan yang ada pada orang itu. Kebebasan memilih dan bertindak itu disertai tanggung jawab, menekankan bahwa bertanggung jawab atas keberadaan dan nasibnya.
- b. Kebebasan, tanggung jawab, dan kecemasan : Kesadaran atas kebebasan dan tanggung jawab bisa menimbulkan kecemasan yang menjadi atribut dasar pada manusia. Kesadaran atas kematian memiliki arti penting bagi kehidupan individu, sebab kesadaran tersebut menghadapkan individu pada kenyataan bahwa dia memiliki waktu yang terbatas untuk mengaktualkan potensi-potensinya.
- c. Penciptaan Makna : Manusia itu unik, dalam arti bahwa ia berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan²².

6. Proses Konseling Humanistik

Pendekatan eksistensial humanistik tidak memiliki teknik-teknik yang ditentukan secara ketat. Prosedur-prosedur terapeutik bisa diambil dari beberapa pendekatan terapi lainnya. Pada konseling eksistensial-humanistik yang paling diutamakan adalah hubungannya dengan klien. Kualitas dari dua

²² Gerald Corey, *Op.Cit*, h.54-55

orang yang saling bertatap muka dalam situasi konseling merupakan stimulus terjadinya perubahan-perubahan yang positif.

Rogers mengemukakan konsep kepribadian yang terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- a. Dua orang yang berbeda dalam hubungan psikologis.
- b. Orang pertama, yang akan kita sebut klien, ada dalam keadaan selaras, peka, dan cemas.
- c. Orang yang kedua, yang akan kita sebut konselor, ada dalam keadaan selaras atau terintegrasi dalam berhubungan.
- d. Konselor merasakan perhatian positif tak bersyarat terhadap klien.
- e. Konselor merasakan pengertian yang empatik terhadap kerangka acuan internal klien dan berusaha mengkomunikasikan perasaannya kepada klien.
- f. Komunikasi pengertian empatik rasa dan hormat yang positif tak bersyarat dari terapis kepada klien setidaknya-tidaknya dapat dicapai.

7. Peran dan Fungsi Konselor

Kemampuan konselor dalam membangun hubungan interpersonal dalam proses komunikasi konseling merupakan elemen kunci keberhasilan konseling. Dalam proses konseling, konselor berperan mempertahankan tiga kondisi inti yang menghadirkan iklim kondusif. Yaitu sebagai berikut:

- a. *Acceptance* artinya konselor menerima klien sebagaimana adanya dengan segala masalahnya. Jadi sikap konselor adalah menerima secara netral.
- b. *Congruence* artinya karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai kata dengan perbuatan, dan konsisten.
- c. *Understanding* artinya konselor harus dapat secara akurat dan memahami secara empati dunia klien sebagaimana dilihat dari dalam diri klien itu.
- d. *Nonjudgmental* artinya tidak memberi penilaian terhadap klien, akan tetapi konselor selalu objektif.²³

8. Teknik-Teknik Konseling

Konselor harus memperlihatkan berbagai keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam proses konseling. Keterampilan-keterampilan tersebut antara lain:

a. Mendengar Aktif (*Active Listening*)

Yaitu memperhatikan perkataan konseli, sensitif terhadap kata atau kalimat yang diucapkan, intonasi dan bahasa tubuh konseli.

b. Mengulang Kembali (*Restating/Paraphrasing*)

Yaitu mengulang perkataan konseli dengan kalimat yang berbeda.

²³ Sofwan S. Willis, *Op. Cit.* h.65-66.

c. *Memperjelas (Clarifying)*

Adalah merespon pernyataan atau pesan konseli yang membingungkan dan tidak jelas, dengan memfokuskan pada isu-isu utama dan membantu individu tersebut untuk menemukan dan memperjelas perasaan-perasaannya yang bertolak belakang.

d. *Menyimpulkan (Summarizing)*

Merupakan keterampilan konselor untuk menganalisa seluruh elemen-elemen penting yang muncul dalam seluruh atau bagian sesi konseling. Kemampuan ini sangat dibutuhkan pada saat proses transisi dari satu topik ke topik lainnya.

e. *Bertanya (Questioning)*

Teknik ini bertujuan menggali informasi yang lebih dalam dari konseli. Dalam bertanya terdapat dua jenis pertanyaan, yaitu: pertanyaan tertutup hanya memberi peluang jawaban ya atau tidak dan pertanyaan terbuka dengan menggunakan kata tanya seperti: apa (*what*), dimana (*where*), kapan (*when*), mengapa(*why*), dan bagaimana(*how*).

f. *Menginterpretasi (Interpreting)*

Yaitu kemampuan konselor dalam menginterpretasi pikiran, perasaan, atau tingkah laku konseli yang bertujuan untuk memberikan perspektif alternatif dan baru. Menginterpretasi membutuhkan keterampilan yang tinggi karena konselor harus dapat menyampaikan interpretasi bukan dogma. Selain itu, konselor juga harus dapat menentukan waktu yang

tepat untuk melakukan interpretasi dan memberikan kesempatan bagi konseli untuk melakukan refleksi atas pernyataan interpretasi konselor.

g. Mengkonfrontasi (*Confronting*)

Merupakan cara yang kuat untuk menantang konseli untuk melihat dirinya secara jujur. Konfrontasi adalah cara efektif untuk membuka mata anggota kelompok, akan tetapi bila dilakukan secara tidak berhati-hati akan memberikan efek yang buruk dan merusak.

h. Merefleksikan Perasaan (*Reflecting Feelings*)

Adalah kemampuan untuk merespon terhadap esensi perkataan konseli. Merefleksikan perasaan bukan sekedar memantulkan perasaan konseli tapi termasuk pula ekspresinya.

i. Memberikan Dukungan (*Supporting*)

Adalah upaya memberikan penguatan dan penguatan kepada konseli, terutama ketika mereka berhasil membuka informasi-informasi personal. Konselor memberikan dukungan dengan memberikan perhatian penuh kepada konseli tersebut dengan cara mendengar aktif terhadap apa yang konseli katakan, mendekatkan diri secara psikologis, dan merespon dengan penuh dukungan. Namun, teknik dapat menjadi *counterproductive* karena konselor memberikan dukungan yang terlalu berlebihan.

j. Berempati (*Empathizing*)

Inti dari keterampilan empati adalah kemampuan pemimpin kelompok untuk sensitif terhadap hal-hal subyektif konseli. Untuk dapat melakukan konselor harus memiliki perhatian dan penghargaan kepada konseli.

k. Memfasilitasi (*Facilitating*)

Teknik ini bertujuan memberdayakan konseli untuk mencapai tujuan-tujuannya. Terdapat beberapa cara yang spesifik yang dapat dilakukan konselor dalam memfasilitasi kliennya, antara lain:

- a) Memfokuskan pada resistensi dalam diri konseli membantu klien menyadarinya.
- b) Mengajarkan konseli untuk memfokuskan pada dirinya dan perasaan-perasaannya.
- c) Mengajarkan konseli untuk berbicara langsung dan jujur.
- d) Menciptakan situasi yang aman yang memberikan keberanian bagi konseli untuk mengambil risiko.
- e) Memberikan dukungan kepada konseli ketika merasa mencoba tingkah laku baru.
- f) Membantu konseli untuk memiliki sikap terbuka terhadap konflik.
- g) membantu konseli untuk menginterpretasikan apa yang mereka pelajari dalam proses konseling dan strategi untuk mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

l. Memulai (*Initiating*)

Keterampilan untuk memulai kegiatan dalam proses konseling, seperti diskusi, menentukan tujuan, mencari alternatif solusi dan sebagainya.

m. Menentukan Tujuan (*Setting Goals*)

Disini konselor harus dapat menstimulasi kliennya menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan yang dicapai dalam konseling.

n. Mengevaluasi (*Evaluating*)

Karena evaluasi merupakan kegiatan yang berkelanjutan. Setiap selesai sesi konseling, konselor harus dapat mengevaluasi apa saja yang terjadi termasuk respons, pesan, dan perasaan dirinya sendiri.

o. Memberikan Umpan Balik (*Giving Feedback*)

Keterampilan konselor untuk memberikan umpan balik yang spesifik, deskriptif, dan jujur atas dasar observasi dan reaksi terhadap tingkah laku konseli.

p. Menjaga (*Protecting*)

Yaitu upaya konselor untuk menjaga kliennya dari kemungkinan risiko-risiko psikologis dan fisik yang tidak perlu.

q. Mendekatkan Diri (*Disclosing Self*)

Kemampuan membuka informasi-informasi personal yang tujuan membuat konseli menjadi lebih terbuka.

r. Mencontoh Model (*Modeling*)

Konseli belajar dari mengobservasi tingkah laku konselor,. Untuk itu, konselor harus dapat menampilkan nilai-nilai kejujuran, penghargaan, keterbukaan, mau mengambil risiko, dan asertif.

s. Mengakhiri (*Terminating*)

Yaitu keterampilan konselor menentukan waktu dan cara mengakhiri kegiatan konseling. Keterampilan ini dibutuhkan untuk menutup sesi konseling dan mengakhiri konseling dengan sukses.²⁴

C. WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN

1. Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga Binaan yaitu sesuai dalam Pasal 1 Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, Klien Pemasyarakatan.²⁵

1. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas.
2. Anak Didik Pemasyarakatan adalah :
 - a) Anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

²⁴ Gantina Komalasari, eka W.Op.Cit.h.271-275.

²⁵ Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan (Online), tersedia di <http://repository.unpas.ac.id/14819/4/BAB%20II.pdf> , diakses pada 04 Februari 2020.

- b) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada Negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
 - c) Anak sipil yaitu anak yang diatas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas sampai berumur 18 tahun.
3. Klien Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas.

Menurut pasal 1 ayat 6 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pisana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum yang tetap.²⁶

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa warga binaan pemasyarakatan adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah menjalani persidangan, telah divonis masa hukuman pidana dan di tempatkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

2. Kewajiban Dan Hak Narapidana

Seorang warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani suatu hukuman di Lembaga Pemasyarakatan karena telah melakukan suatu tindak pidana mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan, kewajiban dari warga

²⁶ Dahlan, M.Y. Al-Barry, *Kamus Induk Ilmiah seri Intellectual*, (Surabaya : Target Press, 2003) h.53

binaan pemasyarakatan ini tercantum pada Pasal 23 Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Pemasyarakatan yakni :²⁷

- a. Mengikuti program pembinaan yang meliputi kegiatan perawatan jasmani dan rohani, serta kegiatan tertentu lainnya dengan tertib.
- b. Mengikuti bimbingan dan pendidikan agama sesuai dengan agama dan kepercayaannya
- c. Mengikuti kegiatan latihan kerja yang dilaksanakan selama 7 (tujuh) jam dalam sehari.
- d. Mematuhi peraturan tata tertib lapas selama mengikuti program kegiatan.
- e. Memelihara sopan santun, bersikap hormat dan berlaku jujur dalam segala perilakunya, baik terhadap sesama penghuni dan lebih khusus terhadap seluruh petugas.
- f. Menjaga keamanan dan ketertiban dalam hubungan interaksi sesama penghuni.
- g. Melaporkan kepada petugas segala permasalahan yang timbul dalam penyelenggaraan pembinaan warga binaan pemasyarakatan, lebih khusus terhadap masalah yang dapat memicu terjadinya gangguan kamtib.
- h. Menghindari segala bentuk permusuhan, pertikaian, perkelahian, pencurian, dan pembentukan kelompok-kelompok solidaritas di antara penghuni di dalam lapas.

²⁷ Mardjono Reksodiputro, *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Lembaga Pemasyarakatan*, (Jakarta. Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan HAM RI: 2009), h.90.

- i. Menjaga dan memelihara segala barang inventaris yang diterima dan seluruh sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pembinaan narapidana.
- j. Menjaga kebersihan badan dan lingkungan dalam lapas

Lembaga Pemasyarakatan yang dulunya disebut penjara telah mengalami perubahan paradigma dengan memasukkan pola pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan. Dan narapidana sendiri telah berubah nama menjadi warga binaan masyarakat. Menurut Sujatno perubahan perlakuan terhadap warga binaan pemasyarakatan dari sistem kepenjaraan ke sistem pemasyarakatan dengan konsep dan pendekatan pembinaan (*treatment approach*) memberikan perlindungan dan penegakan hak-hak warga binaan pemasyarakatan dalam menjalankan pidananya. sistem pemasyarakatan merupakan tata perlakuan yang lebih manusiawi dan normatif terhadap warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila dan bercirikan rehabilitatif, korektif, edukatif, interaktif.²⁸

Pasal 14 ayat 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dijelaskan bahwa hak-hak narapidana mencakup :

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya.
2. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani

²⁸ Adi Sujatno, *Negara Tanpa Penjara (Sebuah Renungan)*, (Direktor Jenderal Pemasyarakatan, Jakarta: 2000), h.12

3. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makan yang layak
5. Menyampaikan keluhan
6. Mendapat bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
7. Mendapat upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
8. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum atau orang tertentu lainnya.
9. Mendapat pengurangan masa pidana.
10. Mendapat kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
11. Mendapat pembebasan bersyarat.
12. Mendapat cuti menjelang bebas.
13. Mendapat hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Salah satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan untuk mendapatkan keringan hukum seperti remisi sebagai berikut : Berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor 174 tahun 1999 tentang remisi. remisi diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan dan anak pidana apabila telah memenuhi :

- a. Berkelakuan baik selama menjalani masa pidana.
- b. Telah menjalani masa pidana lebih dari 6 bulan.

Bagi warga binaan pemasyarakatan yang dipidana karena melakukan tindak pidana terorisme, narkoba dan psikoterapi, korupsi, kejahatan terhadap keamanan negara dan kejahatan hak asasi manusia yang berat dan kejahatan transnasional terorganisir lainnya, diberikan remisi berdasarkan oleh Menteri dalam suatu ketetapan Menteri setelah mendapat pertimbangan dari Direktur Jendral Pemasyarakatan, apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Berkelakuan baik selama menjalani masa pidana.
- b. Telah menjalani $\frac{1}{3}$ (satu per tiga) masa pidana.

Disamping memenuhi persyaratan diatas, persyaratan yang perlu diperhatikan adalah bahwasannya remisi diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan dan anak pidana apabila memenuhi persyaratan melakukan perbuatan yang membantu kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Pengecualian pemberian remisi diatur dalam keputusan Presiden RI Nomor 174 tahun 1999 tentang remisi pasal 12, sebagai berikut : Dipidana kurang dari 6 bulan.

1. Dikenakan hukuman disiplin dan didaftar pada buku pelanggaran tata tertib Lembaga Pemasyarakatan dalam kurun waktu yang diperhitungkan pada pemberian remisi.
2. Sedang menjalani cuti menjelang bebas.

3. Dijatuhi pidana kurungan sebagai pengganti pidana denda.²⁹

3. Dasar Penggolongan Warga Binaan Pemasyarakatan

Sifat pidana penjara dimaksudkan melukiskan watak masing-masing jenis pidana agar dapat dibedakan antara pidana penjara dengan sifat pidana lain, misalnya pidana mati, hukuman membayar bunga dan ganti rugi dalam utang piutang. Usaha untuk menyoroti terhadap terdirinya peranan dan manfaat pidana penjara dimaksudkan untuk melukiskan agar tidak kehilangan sifat dasarnya sebagai suatu pidana sekalipun menerima pengaruh perkembangan keadaan kriminologis dan sosiologis yang ada di sekitarnya, bahkan dari pengaruh tersebut juga dapat mengarahkan perlakuannya agar mempunyai hasil guna dan daya guna bagi upaya ketertiban hukum serta kesejahteraan masyarakat.

Pidana penjara merupakan jenis sanksi pidana yang paling banyak ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan pidana selama ini. Dari seluruh ketentuan KUHP yang memuat delik kejahatan yaitu sejumlah 587, pidana penjara tercantum di dalam 575 perumusan delik (kurang lebih 97,96 %), baik dirumuskan secara tunggal maupun dirumuskan secara alternatif dengan jenis - jenis pidana lainnya.

²⁹ Avirni Syska Riani, *Metode Bimbingan Rohani Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, 2017), h.49.

Tiga hal ini membuktikan bahwa pidana penjara masih merupakan salah satu sanksi yang menjadi primadona oleh perumus undang - undang dalam setiap perumusan sanksi dalam peraturan perundang - undang dengan harapan bahwa hal itu dapat menimbulkan efek penjeraan.

Bahkan pelaksanaan pidana penjara tercermin dalam pembaharuan hukum pidana sebagaimana yang dikemukakan oleh Bambang Poernomo, yaitu :

1. Pidana tetap menjadi pidana dan berorientasi ke depan melalui usaha ke arah pemasyarakatan, sehingga tidak hanya sekedar pidana perampasan kemerdekaan akan tetapi mengandung upaya - upaya bersifat baru yang dirumuskan sepuluh butir prinsip pemasyarakatan.
2. Pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan sebagai tujuan harus memperhatikan aspek perbuatan melanggar hukum dan aspek manusianya sekaligus menunjukkan dengan dasar teori pembedaan, menganut asas pengimbangan atas perbuatan dan sekaligus memperlakukan narapidana sebagai manusia sekalipun telah melanggar hukum.
3. Pengembangan pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan dengan segala kelemahannya, bukanlah untuk mencari jalan keluar dengan menghapus pidana penjara dan perlakuan cara baru terhadap narapidana, disertai teknik dan metode dalam rangka pembaharuan pidana yang bersifat universal.

4. Sistem pemasyarakatan sebagai proses melibatkan hubungan interrelasi, interaksi dan integritas antara komponen petugas, penegak hukum yang menyelenggarakan proses pembinaan, dan komponen masyarakat beserta budaya yang ada di sekitarnya dengan segala potensinya untuk berperan serta membantu pembinaan sesuai dengan sepuluh prinsip pemasyarakatan.
5. Pemasyarakatan sebagai metode mempunyai tata cara yang direncanakan untuk menyelenggarakan pembinaan / bimbingan tertentu bagi kepentingan masyarakat dan individu narapidana yang bersangkutan melalui upaya - upaya remisi, asimilasi, integrasi, cuti prerelease treatment, lepas bersyarat, after care dan program pendidikan, latihan, keterampilan yang realisasinya menjadi indikator dari pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan.
6. Upaya pembinaan terpidana, berupa remisi dan cuti, seharusnya dikembangkan lebih efektif, karena bukan sekedar pemberian kelonggaran pidana dengan kemurahan hati, melainkan sebagai indikator awal pembaharuan harus dimanfaatkan sedemikian rupa agar narapidana menyadari makna pembinaan melalui sistem pemasyarakatan.
7. Pokok pikiran pembaharuan pidana penjara yang diterapkan dengan sistem pemasyarakatan belum didukung oleh kekuatan hukum undang-undang. Pelaksanaan pidana penjara dan perlakuan cara baru terhadap

warga binaan pemasyarakatan, dijalankan dengan pembinaan melalui proses tahapan - tahapan baik *proto type* dua *purpose* dan *proto type multy purpose* sejak narapidana telah mencapai tingkat pengawasan minimum (*munimum security*).

Dilihat dari segi keamanan dan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan serta untuk menjaga pengaruh negatif yang dapat berpengaruh terhadap narapidana lainnya maka penting untuk adanya penggolongan narapidana. Pasal 12 Undang - Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menentukan bahwa dalam rangka pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan dilakukan penggolongan atas dasar :

- a. Umur;
- b. Jenis kelamin;
- c. Lama pidana yang dijatuhkan;
- d. Jenis kejahatan;
- e. Kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.

Penempatan seorang tahanan pada prinsipnya jika dilihat dari aspek pengamanan seperti yang telah disebutkan sebelumnya sangatlah berpengaruh terhadap privasi tahanan tersebut, maka semakin longgar kesempatan yang

diberikan pada suatu tahapan pengamanan biasanya tahanan tersebut semakin berpengaruh di lingkungan tempat penahanannya.

Dengan semakin lama orang ditahan pada suatu penjara tertentu maka akan semakin berpengaruh di penjara tersebut karena semakin lama seseorang tahanan menjadi tahanan, maka biasanya pengawasan terhadap dirinya berkurang dan oleh banyak tahanan kelonggaran pengawasan tersebut dianggap bahwa yang bersangkutan cukup mempunyai pengaruh.

Oleh sebab itu penempatan tahanan berdasarkan penggolongan sebagaimana disebutkan di atas penting dilakukan untuk menghindari gangguan keamanan dan ketertiban dalam lingkungan Rumah Tahanan (RUTAN) dan Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS).

Sistem pemasyarakatan dan peraturan standar minimum bagi perlakuan terhadap warga binaan pemasyarakatan menganut filosofi penghukuman yang diwarnai pendekatan rehabilitatif, yaitu pendekatan yang menganggap pelaku pelanggaran hukum sebagai psien yang sakit dan karenanya harus disembuhkan.

Dalam hal ini hakikat pemasyarakatan sesuai dengan falsafah pemidanaan modern yaitu "*treatment*". *Treatment* lebih menguntungkan bagi penyembuhan penjahat, sehingga tujuan dari sanksi bukanlah menghukum, melainkan memperlakukan atau membina pelaku kejahatan. Melalui sistem

pemasyarakatan ini pembinaan yang dilakukan terhadap warga binaan pemasyarakatan lebih bersifat manusiawi dengan tetap menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Perlakuan ini dimaksudkan untuk menempatkan warga binaan pemasyarakatan sebagai subjek di dalam proses pembinaan dengan sasaran akhir mengembalikan narapidana ke tengah-tengah masyarakat sebagai orang yang baik dan berguna (resosialisasi). Proses tersebut salah satunya dapat dilihat dalam upaya penggolongan warga binaan pemasyarakatan sebagai ide individualisasi pidana dalam pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem pemasyarakatan.

Jadi dapatlah dikatakan bahwa ide adanya penggolongan warga binaan pemasyarakatan sebagaimana ditentukan Pasal 12 UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan adalah untuk individualisasi pidana yang bertujuan membina warga binaan pemasyarakatan sesuai dengan karakteristik warga binaan pemasyarakatan.

Adapun penggolongan warga binaan pemasyarakatan sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 12 UU No 12 Tahun 1995 memang perlu, baik dilihat dari segi keamanan dan pembinaan serta menjaga pengaruh negatif yang dapat berpengaruh terhadap warga binaan pemasyarakatan lainnya.

Berdasarkan penggolongan umur, dimaksudkan penempatan warga binaan pemasyarakatan yang bersangkutan hendaknya dikelompokkan yang usianya tidak jauh berbeda, misalnya lapas anak, lapas pemuda, lapas dewasa. Sedangkan penggolongan berdasarkan jenis kelamin dimaksudkan penetapan warga binaan pemasyarakatan yang bersangkutan dipisahkan antara lapas laki-laki dan lapas wanita. Penggolongan berdasarkan lama pidana yang dijatuhkan, terdiri dari :

- 1) Warga binaan pemasyarakatan dengan jangka pendek, yaitu warga binaan pemasyarakatan yang dipidana paling lama satu tahun;
- 2) Warga binaan pemasyarakatan dengan pidana jangka sedang, adalah warga binaan pemasyarakatan yang dipidana paling singkat satu tahun dan paling lama lima tahun;
- 3) Warga binaan pemasyarakatan dengan pidana jangka panjang, yaitu warga binaan pemasyarakatan yang dipidana di atas lima tahun.

Dengan adanya pengelompokkan ini maka pembinaan yang dilakukan harus melihat dari segi lamanya pidana, sehingga pantas pembina dapat memberikan program pembinaan yang tepat sesuai dengan lama pidana yang dijalani oleh narapidana tersebut. Jenis kejahatan juga merupakan salah satu karakteristik ide individualisasi dalam pembinaan warga binaan pemasyarakatan. Untuk itu di dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan haruslah dipisah - pisahkan berdasarkan jenis

kejahatannya, seperti narkoba, pencurian, penipuan, penggelapan, pembunuhan dan lain-lain.

Hal ini dilakukan untuk menghilangkan prisonisasi atas narapidana. Sebagaimana dikemukakan oleh Djisman Samosir, memang harus diakui bahwa di dalam penjara terjadi prisonisasi atas warga binaan pemasyarakatan, artinya warga binaan pemasyarakatan itu terpengaruh oleh nilai-nilai yang hidup di penjara seperti kebiasaan - kebiasaan dan budaya di penjara tersebut.

Selanjutnya Tongat mengatakan upaya ini dilakukan atas pertimbangan untuk memperkecil kemungkinan komunikasi antara penjahat kelas kakap dengan para penjahat semula. Adapun tujuannya mencegah agar jangan terjadi pemaksaan pengaruh dari narapidana yang satu terhadap warga binaan pemasyarakatan lainnya, maupun bentuk pemerasan terlebih - lebih prisonisasi. Untuk itu maka narapidana ditempatkan dalam ruangan yang berbeda - beda sesuai dengan jenis kejahatan yang mereka lakukan.

Berdasarkan jenis kejahatan ini maka dilakukan pembinaan yang sesuai dengan warga binaan pemasyarakatan agar dapat mengembalikan warga binaan pemasyarakatan menjadi manusia yang baik dan berguna. Dilihat dari Pasal 12 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan ini, maka narapidana ditempatkan dan dibina berdasarkan karakteristiknya sebagaimana disebutkan di atas, sehingga tujuan pembinaan dapat tercapai.

Namun, dalam pelaksanaannya, tidak sesuai dengan isi Pasal 12 sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 12 Tahun 1995 tersebut, karena jumlah warga binaan pemasyarakatan melebihi kapasitas sehingga penempatan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan umur, jenis kejahatan, dan lamanya pidana tidak dapat terwujud. Demikian juga dalam hal pembinaan warga binaan pemasyarakatan, tidak dipisah-pisahkan antara warga binaan pemasyarakatan narkoba dengan warga binaan pemasyarakatan pencurian maupun yang lainnya, sehingga bentuk dan cara pembinaannya sama untuk seluruh warga binaan pemasyarakatan. Hal ini dilakukan karena diantaranya dana yang tersedia sangat minim, jumlah petugas yang melakukan pembinaan juga terbatas, dan peralatan yang tersedia untuk melakukan pembinaan juga terbatas.

Dengan demikian pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pasal 12 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan tidak dapat dilaksanakan, sehingga tujuan pembinaan sesuai dengan sistem pemasyarakatan tidak dapat dilaksanakan, sehingga tujuan pembinaan sesuai dengan sistem pemasyarakatan tidak terwujud. Untuk itu pembinaan warga binaan pemasyarakatan harus disesuaikan dengan karakteristik warga binaan pemasyarakatan atau sesuai dengan Pasal 12 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan dikembangkan/ditingkatkan untuk menampung jumlah warga binaan pemasyarakatan, agar penempatan warga binaan pemasyarakatan sesuai dengan isi Pasal 12 tersebut, seperti warga binaan pemasyarakatan yang terlibat dalam kasus narkoba ditempatkan pada satu ruangan khusus narkoba, dan warga binaan pemasyarakatan pencurian dalam satu ruangan, demikian juga dengan warga binaan pemasyarakatan lainnya, sehingga tidak bercampur baur. Begitu juga dalam hal pembinaan warga binaan pemasyarakatan, yakni pembinaan warga binaan pemasyarakatan khusus narkoba berbeda dengan pembinaan warga binaan pemasyarakatan pencurian, penggelapan, pembunuhan, dan lain-lain, sehingga bentuk dan cara pembinaannya disesuaikan dengan jenis kejahatan dan lamanya pidana yang dijatuhkan. Hal ini dilakukan agar pembinaan itu benar - benar disadari dan dimengerti oleh warga binaan pemasyarakatan sehingga tujuan pembinaan dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, tidak terlepas juga dari kualitas dan kuantitas petugas Lembaga Pemasyarakatan, serta peran serta masyarakat / pihak swasta.

4. Tujuan Pembinaan

Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari system pembinaan dalam tata peradilan pidana.

Pada Tahun 1963, Konsep pemasyarakatan diajukan oleh menteri kehakiman, Sahardjo, yaitu:

Dengan singkat tujuan penjara ialah: pemasyarakatan, yang mengandung makna bahwa tidak hanya masyarakat yang diayomi terhadap diulanginya perbuatan jahat oleh terpidana, melainkan juga orang-orang yang telah sesat diayomi dan diberikan bekal hidup, sehingga menjadi kawula yang berfaedah di dalam masyarakat Indonesia.

Pidana penjara disamping menimbulkan rasa derita pada terpidana karena kehilangan kemerdekaan bergerak, membimbing agar terpidana bertobat, mendidik agar supaya dia menjadi anggota masyarakat sosialisme yang berguna.

Lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan warga binaan pemasyarakatan dan anak didik pemasyarakatan.

Tujuan pembinaan adalah pemasyarakatan, dapat dibagi dalam tiga hal yaitu:

- a. Setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan tidak lagi melakukan tindak pidana.
- b. Menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan kreatif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negaranya.

- c. Mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akherat.³⁰

D. PEMBUNUHAN

1. Pengertian Pembunuhan

Pembunuhan adalah suatu tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang melanggar hukum maupun tidak melawan hukum. Tentu saja dalam menghabisi nyawa seseorang atau membunuh harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, hal ini berupa hukuman yang biasa disebut “dipidanakan”. Jadi, seseorang yang dipidanakan berarti dirinya menjalankan suatu hukuman untuk mempertanggungjawabkan perbuatan yang dinilai kurang baik dan membahayakan kepentingan umum.³¹

Rumusan perbuatan dalam undang-undang sebagaimana tertuang di dalam Pasal 338 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, adalah sebagai berikut : “Barangsiapa sengaja merampas nyawa orang lain, diancam, karena pembunuhan, dengan pidana penjara paling lama lima belas tahun”.³²

Berdasarkan uraian diatas pembunuhan adalah salah satu tindakan atau perilaku yang menyimpang, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap

³⁰ Jurnal Rahmad Hi. Abdullah, *Urgensi Penggolongan Narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan*, User/Downloads/587-1879-2-PB.pdf .

³¹ R.Abdoel Djamali, *Pengantar Hukum Indonesia Edisi Revisi* , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.172.

³² Moelyatno, *KUHP*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2003), h.122.

lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.³³

2. Kondisi Psikososial Yang Mempengaruhi Tindakan Membunuh

Dikemukakan oleh Wahyu Triasmara, dokter, banyak motif hingga seseorang tega membunuh orang lain, yaitu mengupasnya dari sisi psikologis hingga kenapa orang begitu berani menghabisi nyawa orang lain. Yaitu sebagai berikut :

- a. Obsesif, yaitu gangguan yang ditandai dengan pikiran negative yang membuat penderita merasa gelisah, takut, dan khawatir. Pada kondisi ini boleh dibilang biasanya dialami oleh orang-orang yang belum dewasa dan butuh perhatian lebih. Sehingga ketika mereka kehilangan rasa cinta dan kasih sayang maka dalam pikirannya kekerasan adalah jalan terakhir yang menyudahi semuanya. Sebagai contoh seorang pria yang terobsesi pada seorang wanita, maka pria itu tega membunuh si wanita yang dia cintai supaya wanita itu tak dimiliki oleh orang lain.
- b. Paranoid, adalah gangguan mental yang diderita seseorang dalam meyakini bahwa orang lain ingin membahayakan dirinya, dikatakan sebagai bentuk gangguan bila perilaku tersebut sifatnya irasional, menetap, mengganggu, dan membuat stress. Orang tipe ini seringkali mudah dilanda cemburu buta.

³³ https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang, diakses pada 10 Mei 2019.

- c. Agresif, secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Dan sangat berisiko melakukan tindakan kekerasan juga pembunuhan. Seolah-olah tak ada rasa takut dalam diri mereka. Orang dengan sifat agresif cenderung spontan berani, mudah terpancing dalam kemarahan, sehingga tak segan untuk melakukan tindakan kekerasan pada orang lain.
- d. Tertutup, orang dengan tipe tertutup boleh dibilang jarang berinteraksi dengan orang lain, sehingga ketika mereka kesal akan sesuatu hanya akan dipendam seorang diri. Bahayanya kemarahan yang menumpuk bisa saja meledak ketika masalah besar yang dihadapi sudah menemui jalan buntu. Kadang kondisi demikian memaksa orang untuk berbuat kekerasan pada orang lain.
- e. Pendendam, dapat memunculkan berbagai persoalan baru dikemudian hari. Ketika dia merasa disakiti maka dia dapat membalas rasa sakit hati itu dengan sesuatu yang lebih kejam dari apa yang dia alami.
- f. Trauma, yang mendalam juga dapat menyebabkan terjadi tindak kekerasan dan pembunuhan.³⁴

³⁴ Wahyu Triasmara, "Kenapa otrang Tega Membunuh?", *Kompasiana*, 13 Desember 2014, Diakses pada 10 Mei 2019.

E. TELAAH PUSTAKA

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap tulisan skripsi ini, hasil penelitian yang relevan yang berkenaan dengan skripsi ini adalah :

1. Avirni Syska Riani dalam skripsinya berjudul "*Metode Bimbingan Rohani Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung*". Dalam penelitian Avirni Syska Riani ini, yaitu bertujuan mendeskripsikan Metode Bimbingan Rohani yang digunakan dan Penerapan Bimbingan Rohani yang dilakukan Pebimbing Rohani dalam kegiatan Bimbingan Rohani bagi narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.³⁵
2. Fajar Vitisvinivera Yang Berjudul "*Kontribusi Teori Humanistik Carl R.Rogers Terhadap Bimbingan Dan Konseling Islam*". Skripsi ini membahas tentang pandangan teori humanistik Carl R.Rogers kaitannya dengan bimbingan dan konseling, dan menjelaskan tentang kontribusi teori humanistik dalam metode Bimbingan dan Konseling Islam. Sehingga dalam mengadopsinya mampu melihat dan memahami mana aspek-aspek yang benar dan dapat ditemukan dasarnya dalam ajaran Islam.³⁶

³⁵ Avirni Syska Riani, *Metode Bimbingan Rohani Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, 2017).

³⁶ Fajar Vitisvinivera, *Kontribusi Teori Humanistik Carl R.Rogers Terhadap Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2007).

3. Nurhasanah skripsi yang berjudul “*Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandar Lampung*”. Membahas tentang Mendeskripsikan teknik Konseling Islam yang dilakukan oleh petugas Konselor dalam kegiatan konseling yang dilakukan konselor kepada narapidana perempuan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandar Lampung.³⁷



³⁷ Nurhasanah, “*Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandar Lampung* (Bandar Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, 2017).”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni.*Metodologi Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta, 2001.
- Adi Sujatno.*Negara Tanpa Penjara (Sebuah Renungan*.Direktor Jenderal Pemasyarakatan, Jakarta: 2000.
- Dahlan, M.Y. Al-Barry.*Kamus Induk Ilmiah seri Intelectual*.Surabaya : Target Press, 2003.
- Gerald Corey.*Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*.Bandung: PT.Refika Aditama.2013.
- Hellen.*Bimbingan Dan Konseling*.Jakarta.Quantum Teaching.2005.
- Henry Misiak, Virginia Staudt Sexton.*Psikologi Fenomologis, Ekistensial dan Humanistik*.Yogyakarta: Refika Aditama, 2005.
- Irawan Soeharto.*Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dalam Ilmu Sosial Lainnya*. Cet.ke-7.Bandung:PT Remaja Rosdakarya.2008.
- Irwanto.*Psikologi Umum*.Jakarta: Gramedia.1989.
- Gantina Komalasari, eka W.*Teori dan Teknik Konseling*.Jakarta: PT Indeks.2011.
- Kementrian Agama RI.*Al-quran dan Terjemahan*.Bogor:Syamil Qur'an.2007.
- Lubis Akhyar Saiful.*Konseling Islami*.Yogyakarta:Elsa Press.2007.
- Mardjono Reksodiputro.*Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Lembaga Pemasyarakatan*.Jakarta. Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan HAM RI: 2009.

- Marzuki.*Metodologi Riset*.Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.2005.
- Moelyatno.*KUHP*Jakarta :Bumi Aksara.2003.
- Mo.Nazir.*Metode Penelitian*.Ghalia Indonesia.Cet-10.2014.
- Muchamad Imamudin.*Hukuman Mati Terhadap Tindak Pidana Pembunuhan Dalam perspektif Hukum Pidana Islam dan Hukum Pidana Positif*.Semarang:Perpustakaan Uin Walisongo.2018.
- Noeng Muhadjir.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Yogyakarta: Penerbit Reka Sarasin.2002.
- Prayitno,Erman Amti.*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.Jakarta:Rineka Cipta.1994.
- . *Konseling Perorangan*.Padang:Universitas Padang.2005.
- R.Abdoel Djamali.*Pengantar Hukum Indonesia Edisi Revisi*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.2013.
- Rahman S Hibana.*Bimbingan dan Konseling Pola*.Jakarta:Rineka Cipta.2003.
- Sarlito Wirawan Sarwono.*Pengantar Umum Psikologi*.Jakarta: Bulan Bintang.2000.
- Sofyan S.Willis.*Konseling Individual Teori dan Praktek*.Bandung:Alfabeta.2014.
- Suharsimi Arikunto.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta: Rineka Cipta Karya.2002.
- Sumadi Suryabrata.*Metodologi Penelitian*.Jakarta:Rajawali Pres.2013.
- Sutrisno Hadi.*Metodologi Reseacrh II*.Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.1983.

Syamsu Yusuf, Juantika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung:

Remaja Rosda Karya. 2011.

Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Zulfikar, et.al. *Konseling Humanistik : Sebagai Tinjauan Filosofi*. Padang : STKIP PGRI Sumatera Barat. 2017.

Internet

Pengertian layanan (On-line). tersedia di: <https://kbbi.web.id/pelayanan>. diakses pada 07 Oktober 2019.

Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan (Online), tersedia di <http://repository.unpas.ac.id/14819/4/BAB%20II.pdf> , diakses pada 04 Februari 2020.

<https://nasional.sindonews.com/read/1356879/13/dari-574-kasus-80-pembunuhan-bermotif-dendam-dan-sakit-hati-1542924888>. diakses pada 1 Juni 2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang. diakses pada 10 Mei 2019.

<https://www.beritasatu.com/nasional/357060/hukuman-sosial-untuk-narapidana-perlu-diterapkan>. diakses pada 8 Oktober 2019.

<https://darunnajah.com/hak-seorang-muslim-atas-muslim-lainnya/>. Diakses pada 16 November 2019.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Narapidana*. <https://kbbi.web.id>. Diakses pada 24 April 2019.

Wahyu Triasmara, “Kenapa Orang Tega Membunuh?”, *Kompasiana*. Diakses 13 Desember 2014, Diakses pada 10 Mei 2019.

Jurnal

Jurnal Rahmad Hi. Abdullah, *Urgensi Penggolongan Narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan*, User/Downloads/587-1879-2-PB.pdf .

Sayyidah Nurfaizah. “*Hukum Bagi Orang Tua Yang Membunuh Perspektif Hukum Pidana Islam dan KUHP*” Jurnal Al-Jinayah: Jurnal Huku Pidana Islam.vol 2, no. 2, Desember 2016.

Skripsi

Avirni Syska Riani, *Metode Bimbingan Rohani Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung*, Bandar Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Fajar Vitisvinivera, *Kontribusi Teori Humanistik Carl R.Rogers Terhadap Bimbingan Dan Konseling Islam* Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Nina Febri Lestari. *Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Motivasi Konseling Komunikasi Dalam Keluarga*. Madiun: Perpustakaan Universitas Katolik Madiun. 2015.

Nurhasanah, *Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandar Lampung* Bandar Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Wawancara

Leni Suryaningsih, Pengelola pembinaan Kepribadian Warga Binaan Pemasyarakatan. Bandar Lampung. 2019.

Fitriani, Narasumber. Bandar Lampung. 2019.

Rina, Narasumber. Bandar Lampung. 2019.

Ngatini, Narasumber. Bandar Lampung. 2019.

Puji Astuti, Narasumber. Bandar Lampung. 2019.